EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING* *AND LEARNING (CTL)* TERHADAP PENURUNAN KECENDERUNGAN PORNOGRAFI

Asmidaryani¹, Firman², Nurhizrah Gistituati³

¹ Mahasiswa S2 BK FIP Universitas Negeri Padang, (email) mutiaracin@gmail.com

² Dosen Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang, (email) firmanmahmud25@yahoo.co.id

³ Dosen Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Padang (e-mail) icha-yp@yahoo.com

Abstract

Nowadays, the trend of student pornography increases every year. An increase in pornographic tendencies is thought to be due to lack of information. Information can be obtained by students through guidance and counseling services in schools. Providing information services will be more effective by using various approaches. This study aims to identify the effectiveness of Layanan Informasi using the CTL approach in reducing the tendency of student pornography. This research used Quasi Experiment design with non equivalent control group design. The research subjects were 21 students in control group and 21 treatment group. The research instrument was student pornography tendency inventory with reliability 0.892, and data were analyzed using Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov-Smirnov Two Independent Samples. Based on the findings, layanan informasi used CTL approach effective to the reduction of the student pornography tendencies. Counselors are recommended to apply the CTL approach on reducing it.

Keywords: Pornography, Layanan Informasi, CTL

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Faculty of education, Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan saat ini lebih diarahkan pada pembentukan individu memiliki kepribadian berkarakter. Salah satu tujuan pendidikan yaitu terbentuknya pengendalian diri pada remaja. (Desneli, Firman, dan Afrizal Sano, 2016; Nory Natalia, Firman & Daharnis, 2015). Remaja merupakan salah satu periode yang dijalani individu dalam rentang kehidupan. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja yaitu memiliki tanggungjawab terhadap tingkah laku sosial. Remaja yang mencapai tugas perkembangan ini mampu mempertanggungjawabkan perilaku sosialnya, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, dan bertanggungjawab. Dengan demikian, remaja akan terhindar dari perilaku menyimpang seperti pornografi. (Imalatul Khaira, Firman, Neviyarni S, 2017). Pornografi adalah gambar-gambar

perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronoh, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. (Bungin,2007; Sarwono. 2005).

Dampak kecenderungan pornografi, diantaranya: (1) kerusakan otak, pada otak bagian tengah depan akan mengecil secara fisik, sehingga akan terjadi perubahan konstan yang berakibat melemahnya fungsi kontrol pada diri individu, hal ini membuat individu tidak dapat mengontrol perilakunya, dan perasaan tidak tenang. maka akan menimbulkan ketergantungan untuk melakukan pornografi yang menimbulkan kenikmatan bagi pelakunya, (2) terjerat seks bebas dan kelainan seksual, hingga mengidap berbagai penyakit kelamin. Pornografi merupakan awal dari seks bebas, kemudian penyimpangan perilaku seksual, tindakan pelecehan seksual, hingga pada akhirnya berakibat pada timbulnya penyakit berbahaya seperti HIV, (3) menghapuskan nilai penting pernikahan, (4) menjadi pelupa, serta hubungan sosial memburuk. Individu yang kecanduan pornografi akan mengalami penurunan ingatan, sehingga secara otomatis akan mengalami penurunan kinerja, lambat laun hal ini akan mengganggu hubungan sosial sesama. (Sartika, 2016; M Hariyani, M Mudjiran, Y Syukur, 2012; Sri Sunarsih, dkk, 2010).

Dewasa ini, banyak remaja yang terjebak dalam kecenderungan pornografi, hal ini dapat dilihat pada data KPAI berikut ini:

Tabel 1

Kasus	Tahun						Total
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Pornografi	188	175	247	322	463	314	1709
Anak korban kejahatan seksual <i>online</i>	17	11	23	53	133	78	
Anak pelaku kejahatan seksual <i>online</i>	8	7	16	42	52	51	
Anak korban pornografi dari media sosial	107	110	147	163	174	132	
Anak pelaku kepemilikan media pornografi (Hp/Video, dsb)	56	47	61	64	104	53	

Sumber:kpai.go.id

Berdasarkan Tabel 1, dari tahun 2011 sampai 2015 kecenderungan pornografi meningkat drastis, walaupun pada tahun 2016 angka itu sudah menurun namun angka pada 2016 itu masih sangat tinggi. Ini artinya masih sangat tinggi kecenderungan pornografi yang terjadi di Indonesia. Ini terjadi tidak terlepas dari masih sangat kurangnya pengontrolan diri dari setiap pelakunya. Siswa Kota Padang juga terpengaruh oleh pornografi, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data tentang Pornografi oleh Siswa di Kota Padang (2012)

No	Sub Variabel	Klasifikasi							
		ST		T		R		SR	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Intensitas menonton dan membaca pornografi	18	22,59	52	45,98	32	36,78	8	5,75
2	Perilaku seksual menyimpang pada diri sendiri	15	17,24	40	47,13	25	13,79	7	6,90
3	Perilaku seksual menyimpang terhadap orang lain	29	33,33	33	37,93	18	20,69	7	8,05
Total		62	23,75	102	39,08	75	28,74	22	8,43

Sumber: Penelitian Haryani, dkk.

Tabel 2 menjelaskan bahwa, Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dampak pornografi terhadap siswa berada pada kategori "tinggi" dengan persentase 39,08%, (haryani, 2012). Ini artinya sangat tinggi angka kecenderungan pornografi yang dilakukan oleh remaja di Kota Padang. Wawancara penulis lakukan dengan guru BK tanggal 1 Maret 2017 di SMKN 2 Padang, ditemukan adanya indikasi siswa berkecenderungan pornografi. Hal ini terlihat dari adanya siswa pernah melihat dan melakukan pornografi, seperti: membaca dan menyimpan gambar maupun video porno. Hal itu dilakukan karena siswa menganggap itu adalah hal biasa, dan siswa menganggap remaja seumuran mereka (15-18 tahun) memang harus mengetahui tentang pornografi itu sendiri. Selama ini guru BK belum ada memberikan materi terkait khusus penurunan kecenderungan pornografi pada siswa. Terjadinya kecenderungan pornografi pada siswa disebabkan kurangnya

informasi dan pemahaman siswa tentang bagaimana seharusnya berperilaku terhadap pornografi. (haryani, dkk, 2012)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, semakin menegaskan bahwa perlunya upaya guru BK/Konselor melakukan pengembangan pada praktik pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan potensi siswa sehingga terhindar dari kecenderungan pornografi. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor agar siswa terhindar dari pornografi adalah dengan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling serta kegiatan pendukung melalui berbagai bidang pengembangan. Salah satu layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi. (Firman, 2009)

Layanan informasi adalah layanan yang membantu peserta didik menerima, memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, jabatan, dan pendidikan lanjutan. Informasi dibutuhkan dan diperlukan dalam semua aspek kehidupan manusia. Seseorang akan mengalami masalah karena kekurangan, ketiadaan dan kesalahan informasi. (Winkel, dkk, 2005; Dewa Ketut Sukardi, 2008; Ahmad, 2013). Tujuan yang dicapai dengan penyajian informasi adalah agar individu memahami dan menerima diri serta lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan dan mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi. Informasi yang diterima dapat dijadikan sebagai acuan bersikap dan bertindak. (Prayitno, 2004; Richma Hidayati, 2015).

Layanan informasi dapat dimodifikasi dengan pendekatan yang bervariasi. Salah satunya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat efektif yang dapat membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang diberikan guru. CTL membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan tujuh komponen efektif. (Nurhadi, 2009; M. Fauzi Hasibuan, Firman, Riska Ahmad, 2017; Samriani, tanpa tahun.) CTL bertujuan agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan CTL memiliki kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. (Nurhadi, 2009).

Melalui layanan informasi menggunakan pendekatan CTL guru BK/konselor dapat memberikan berbagai macam materi layanan kepada siswa. Materi layanan informasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu materi yang dapat diberikan melalui layanan informasi menggunakan pendekatan CTL adalah mengenali buruknya pornografi. Pemberian layanan informasi menggunakan pendekatan CTL akan dapat membentuk perilaku siswa sehingga dapat terhindar dari kecenderungan pornografi, karena dengan pendekatan CTL siswa diarahkan untuk mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan dunia nyata yang dialami, sehingga siswa akan dapat dengan mudah mempraktekkan materi yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno, 2004).

CTL memiliki tiga prinsip dasar, yaitu: (1) belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen, dalam hal ini guru adalah sebagai pelaku perubahan, (2) anak didik memiliki potensi, kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkan berkembang tanpa henti, (3) perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami sejalan proses kehidupan (Johnson dalam Tukiran, 2014). Mencermati pentingnya perubahan perilaku terhadap pornografi, maka perlu diberikan layanan Bimbingan dan Konseling, berupa layanan informasi menggunakan pendekatan CTL. Layanan informasi efektif diberikan dengan menggunakan bermacam pendekatan. Diantaranya; Layanan informasi dengan metode *problem solving* efektif dalam peningkatan kontrol diri siswa (Yana, 2016). Layanan informasi dengan pendekatan *role playing* efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. (Fitri, 2016) Berdasarkan hasil penelitian tersebut layanan informasi diduga efektif menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran apapun.

Penelitian Suryawatia, Osmanb, & Meerahc (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran *CTL* berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan pemecahan masalah dan sikap ilmiah siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Mardes (2016) menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *CTL* adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak, yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL* sangat baik digunakan dalam menurunkan kecenderungan pornografi siswa. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut maka peneliti melakukan penelitian menggunakan layanan informasi dengan pendekatan *CTL* dalam menurunkan kecenderungan pornografis siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *Quasi Eksperiment* melalui rancangan *The Non Equivalent Control Group*. Populasi penelitian siswa SMKN 2 Padang, Sampel penelitian siswa kelas XII TKJ1 dan XIIRPL 1. Instrumen penelitian menggunakan skala kecenderungan pornografi yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas (0,892) instrumen penelitian. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* menggunakan program *Statistical Product and service Solution (SPSS)* versi 20.00.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diperoleh dari anggota kelompok eksperimen dan kontrol yang beranggota 42 orang.

1. Hasil Data *Pretest-Posttest*

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, dapat dilihat perbedaan skor kecenderungan pornografi siswa pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kecenderungan Pornografi Siswa Kelompok Eksperimen *Pretest-Posttest*

Kode siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
A 1	117	Sedang	82	Rendah
A 2	95	Sedang	55	Sangat rendah
A 3	66	Rendah	37	Sangat rendah
A 4	74	Rendah	52	Sangat rendah
A 5	100	Sedang	65	Rendah
A 6	37	Sangat rendah	36	Sangat rendah
A 7	110	Sedang	98	Sedang
A 8	82	Rendah	69	Rendah
A 9	50	Sangat rendah	47	Sangat rendah
A 10	82	Rendah	54	Sangat rendah
A 11	112	Sedang	94	Sedang
A 12	95	Sedang	62	Sangat rendah
A 13	77	Rendah	55	Sangat rendah
A 14	63	Rendah	63	Rendah
A 15	48	Sangat rendah	44	Sangat rendah
A 16	67	Rendah	61	Sangat rendah
A 17	73	Rendah	42	Sangat rendah
A 18	73	Rendah	70	Rendah
A 19	148	Sangat tinggi	122	Tinggi
A 20	53	Sangat rendah	39	Sangat rendah
A 21	108	Sedang	94	Sedang
Rata-rata	82,38	Rendah	63,86	Rendah

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa, kelompok eksperimen mengalami penurunan skor kecenderungan pornografi setelah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL*. Sebelum mengikuti layanan, rata-rata skor *pretest* 82,38. Selanjutnya, setelah mengikuti layanan rata-rata skor *posttest* menurun menjadi 63,86.

Perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest* kecenderungan pornografi siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Frekuensi *Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi			
		<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%
≥147	Sangat Tinggi (ST)	1	4,76	0	0
119 – 146	Tinggi (T)	0	0	1	4,76
91 – 118	Sedang (KT)	7	33,33	3	14,29
63 – 90	Rendah (R)	9	42,86	5	23,81
≤ 62	Sangat Rendah (SR)	4	19,05	12	57,14
Jumlah		21	100	21	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terjadi penurunan kecenderungan pornografi siswa pada kelompok eksperimen setelah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL*. Secara kategori memang masih berada pada kategori rendah, tetapi secara angka terjadi penurunan yang signifikan. Selanjutnya, hasil data penelitian yang diperoleh sebelum dan setelah mengikuti layanan informasi menggunakan metode ceramah pada kelompok kontrol.

Tabel 5. Perbandingan Skor *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol

Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Kategori		Skor
B 1	89	Rendah	67	Rendah
B 2	112	Sedang	88	Rendah
B 3	40	Sangat Rendah	38	Sangat rendah
B 4	103	Sedang	86	Rendah
B 5	57	Sangat rendah	55	Sangat rendah
B 6	70	Rendah	66	Rendah
B 7	94	Sedang	72	Rendah
B 8	64	Rendah	60	Sangat rendah
B 9	125	Tinggi	116	Sedang
B 10	65	Rendah	43	Sangat rendah
B 11	56	Sangat rendah	55	Sangat rendah
B 12	100	Sedang	94	Sedang
B 13	46	Sangat rendah	45	Sangat rendah
B 14	56	Sangat rendah	47	Sangat rendah
B 15	92	Sedang	92	Sedang
B 16	123	Tinggi	107	Sedang
B 17	74	Rendah	63	Rendah
B 18	62	Sangat rendah	46	Sangat rendah
B 19	83	Rendah	64	Rendah
B 20	117	Sedang	108	Sedang
B 21	105	Sedang	67	Rendah
Rata-rata	82,52	Rendah	70,42	Rendah

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kecenderungan pornografi siswa pada kelompok kontrol mengalami penurunan setelah mengikuti layanan informasi menggunakan metode ceramah. Sebelum mengikuti layanan, rata-rata skor *pretest* 82,52 yang berada pada kategori rendah. Selanjutnya, setelah diberikan layanan informasi menggunakan metode ceramah, rata-rata skor *posttest* menurun menjadi 70,42 berada pada kategori rendah.

Distribusi frekuensi kondisi kelompok kontrol dari hasil *pretest* ke *posttest* tentang kecenderungan pornografi siswa dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kecenderungan Pornografi Siswa Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi			
		<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%
≥147	Sangat Tinggi (ST)	0	0	0	0
119 – 146	Tinggi (T)	2	9,53	0	0
91 – 118	Sedang (KT)	7	33,33	5	23,80
63 – 90	Rendah (R)	6	28,57	8	38,10
≤ 62	Sangat Rendah (SR)	6	28,57	8	38,10
Jumlah			21	21	21

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kecenderungan pornografi siswa pada kelompok kontrol setelah mengikuti layanan informasi menggunakan metode ceramah. Kecenderungan pornografi siswa pada saat *pretest* berada pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase 9,53%, pada kategori sedang sebanyak 7 siswa dengan persentase 33,33%, pada kategori

rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase 28,57%, pada kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase 28,57%. Setelah diberikan layanan informasi terjadi perubahan, yang dapat dilihat dari hasil *posttest* sebanyak 5 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 23,80%, 8 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 38,10%, dan 8 orang siswa berada dalam kategori sangat rendah dengan persentase 38,10%.

Pembahasan

Temuan hasil penelitian ini adalah layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL* lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan pornografi siswa. Selanjutnya, secara konseptual hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran Kecenderungan Pornografi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada saat *pretest* kecenderungan pornografi siswa berada pada kategori sama-sama rendah. Setelah diberikan perlakuan yaitu layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL* pada kelompok eksperimen mengalami penurunan dari rata-rata 82,38 menjadi 63,86. Layanan informasi menggunakan metode ceramah pada kelompok kontrol juga mengalami penurunan, dari rata-rata 82,52 menjadi 70,42.

2. Perbedaan Kecenderungan Pornografi Siswa pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Mengikuti Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan *CTL*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan pornografi siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL*”. Dari hasil *pretest* diketahui bahwa kelompok eksperimen memiliki kecenderungan pornografi yang berada pada kategori rendah, namun demikian pada subjek penelitian ini memang terdapat siswa yang berperilaku pornografi. Oleh karena itu peneliti memberikan perlakuan berupa layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL* pada kelompok eksperimen untuk menurunkan kecenderungan pornografi siswa. Setelah diberikan *pretest* dan *posttest* serta dilakukan pengujian hipotesis maka didapatkan hasil bahwa “terdapat perbedaan signifikan”. Ini artinya, setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL* terjadi penurunan kecenderungan pornografi siswa.

Pornografi dapat dicegah atau dapat dikurangi melalui layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL*. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen yang mengalami penurunan skor. Hal tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Suryawati, Osman, & Meerahc (2010) menunjukkan bahwa *CTL* berhasil dan terdapat signifikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan pemecahan masalah dan sikap ilmiah siswa. *CTL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melatih mereka untuk menjadi lebih berbeda dan evaluatif dibandingkan dengan pembelajaran metode ceramah.

Melalui layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL*, siswa menjadi sangat antusias dan aktif mengikuti diskusi, sehingga dengan kegiatan ini, siswa banyak memperoleh hal baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang murni terjadi secara alamiah dimana proses berpikirnya siswa mampu membangun atau mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan sedemikian rupa, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna sesuai dengan konteks materi yang dibahas. Hal tersebut terlihat pada proses pengamatan yang peneliti lakukan, para siswa mampu mengkonstruksi pikiran mereka sehingga siswa mampu memahami bahwa pornografi itu sangat buruk serta berdampak tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Melalui layanan informasi menggunakan pendekatan *CTL*, siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara sedikit-demi sedikit untuk membangun pemahaman secara bermakna melalui pengalaman nyata. Siswa antusias dan mulai berani

menyampaikan pendapat, siswa mampu menghargai pendapat orang lain, serta siswa mulai memiliki ketertarikan untuk mengetahui informasi yang dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa, untuk menurunkan kecenderungan pornografi siswa sangat efektif dengan cara memberikan layanan informasi menggunakan pendekatan CTL. Pemberian layanan informasi menggunakan pendekatan CTL dapat menurunkan skor kecenderungan pornografi siswa secara signifikan.

Perbedaan Kecenderungan Pornografi Siswa Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Mengikuti Layanan Informasi Menggunakan Metode Ceramah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke dua yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan pornografi siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah mengikuti layanan informasi menggunakan metode ceramah”, maka dapat diketahui bahwa, layanan informasi menggunakan metode ceramah membuat terjadinya penurunan skor kecenderungan pornografi siswa, namun penurunan tersebut tidak signifikan pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi penurunan skor kecenderungan pornografi siswa pada kelompok kontrol. Ini dapat dilihat dari perbandingan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Pada hasil *pretest* kelompok kontrol memiliki rata-rata skor 82,52. Pada saat *posttest* skor kecenderungan pornografi siswa turun menjadi 74,52. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol yang mengikuti layanan informasi menggunakan metode ceramah mengalami penurunan skor kecenderungan pornografi.

Perbedaan Kecenderungan Pornografi Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Setelah Mengikuti Layanan.

Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan skor setelah diberikan layanan, akan tetapi, penurunan skor itu lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Pemberian layanan informasi menggunakan metode ceramah pada kelompok kontrol juga baik dilakukan, akan tetapi proses pelaksanaannya membuat daya penggerak yang ada pada siswa kurang bekerja secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan yang terlihat pada siswa, yang hanya diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa kurang aktif dalam mengikuti layanan. Hal tersebut disebabkan karena, pada layanan informasi menggunakan metode ceramah siswa lebih banyak diam mendengarkan materi yang diberikan guru. Pada metode pembelajaran ini, guru yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok kontrol, layanan informasi menggunakan metode ceramah juga dapat menurunkan kecenderungan pornografi siswa, namun penurunan skornya tidak setinggi kelompok eksperimen yang menggunakan layanan informasi dengan pendekatan CTL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan CTL lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam CTL yang menjadi keunggulan pada pendekatan pembelajaran tersebut, sehingga membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mampu mengkonstruksi pemikirannya, sehingga siswa dapat mengungkapkan pengalamannya, penemuan pengetahuan tentang pembahasan materi yang diberikan, kegiatan bertanya menjadi lebih aktif, kerja kelompok yang kreatif dan kompak, siswa sukarela memberikan contoh sebagai model pembelajaran, siswa mampu merefleksikan terhadap materi yang diberikan, dan adanya penilaian autentik yang mampu mengungkapkan perubahan pornografi siswa. Siswa lebih aktif,

bersemangat dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pada layanan informasi menggunakan metode ceramah yang proses pembelajarannya terlihat monoton, membuat siswa kurang aktif dalam bertanya dan merespon ketika guru menjelaskan materi, siswa terlihat kurang bersemangat serta terjadi kejenuhan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, guru BK/Konselor seharusnya semakin kreatif dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memberikan layanan informasi. Dengan demikian, penggunaan suatu pendekatan dalam pemberian layanan informasi membuat pelaksanaannya menjadi lebih mudah, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan CTL lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan pornografi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis statistik serta uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa “layanan informasi menggunakan pendekatan CTL lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan pornografi siswa”. Secara khusus temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan pornografi siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan CTL.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan pornografi siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan informasi menggunakan metode ceramah.
3. layanan informasi menggunakan pendekatan CTL lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan pornografi siswa dari pada layanan informasi menggunakan metode ceramah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Desneli, Firman, dan Afrizal Sano. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi. *Konselor*. 2 (2).
- Firman. (2009). Tanggung Jawab Profesi Guru dalam Era Teknologi Informasi. *Konselor*. IX (1),
- Fitri, Y. A. 2016. “Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Role Playing* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP UNP.
- Haryani. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*. 1 (1).
- Imalatul Khaira, Firman, Neviyarni S. (2017). Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (*Rebt*) Dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh Di Panti Asuhan Wira Lisna Padang. *Konselor*. 1 (1).
- Katarina Leba dan Murni Hermawaty Sitanggang. 2015. Pentingnya Peningkatan Religiositas untuk Mengatasi Pornografi di kalangan Orang Muda Kristen. 4 (1).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. *Tabulasi Data Kasus Anak*. (Online) KPAI.go.id. diakses pada tanggal 27 Februari 2017.
- Mardes, S. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pasca Sarjana Bimbingan Konseling UNP.

- M. Fauzi Hasibuan, Firman, Riska Ahmad. 2016. Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dalam Mengurangi Sikap Siswa Terhadap Gaya Hidup Hedonisme. *Tesis*. tidak diterbitkan. Padang: Program Pasca Sarjana Bimbingan Konseling UNP.
- Nory Natalia, Firman & Daharnis. (2015). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Sikap Siswa terhadap Kedisiplinan Sekolah. *Konselor*. 3 (2).
- Nurhadi. 2009. *Model Pembelajaran*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richma Hidayati. (2015). Layanan Informasi Karier Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karier. *Konselor*. 1, (1).
- Samriani. Tanpa tahun. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No 3 Siwalempu. 4 (2).
- Sartika. Dinas P3AKB. 2016. *Dampak Mengerikan serta Solusi bagi Pecandu Pornografi*. Bandung: Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
- Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Sunarsih. 2010. Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Masturbasi Remaja Putra di SMK Wongsorejo Gombong Kebumen. (*Online*), 1, (1).
- Suryawatia, E., Osmanb, K., & Meerahc, T. S. M. 2010. The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning on students' problem solving skills and scientific attitude. *Journal Social and Behavioral Sciences*, DOI:10.1016/j.sbspro.2010.12.389, 1877-0428 © 2010 Published by Elsevier Ltd. Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia. (*Online*), Vol. 12, No. 389:1717-1721, (<http://www.sciencedirect.com/>), diakses pada tanggal 25 Desember 2016).
- Tukiran. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel dkk. 2005. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yana, R. F. 2016. "Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Problem Solving* terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP UNP.
- Yulianto. 2010. Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. 8.(2).